

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan dari hasil temuan yang telah didapatkan bahwa

#### **1. Ayat al-Qur`an yang digunakan dalam kegiatan memancing.**

Pada dasarnya dalam penggunaan ayat ini tidak ada sumber rujukan yang jelas tentang sumber dan asal-usul penggunaan ayat-ayat untuk memancing tersebut. Hanya saja, berawal dari keyakinan masyarakat yang turun-temurun sehingga menjadi sebuah tradisi di masyarakat. Tidak ada satu referensi baik buku, ataupun kitab-kitab klasik yang menjelaskan tentang ayat yang digunakan untuk memancing. Masyarakat hanya mengambil dari ayat-ayat al-Qur`an yang menurut mereka berkenaan dengan keadaan saat memancing tersebut, secara makna bahasa Banjar. Murni dari persepsi mereka sendiri dengan tujuan mengambil berkah dari al-Qur`an dan menjadikannya sebagai doa dengan kata-kata yang bersangkutan itu, disamping mengambil berkah dari al-Qur`an, para praktisi juga memiliki tujuan agar banyak mendapatkan ikan pada kegiatan memancing.

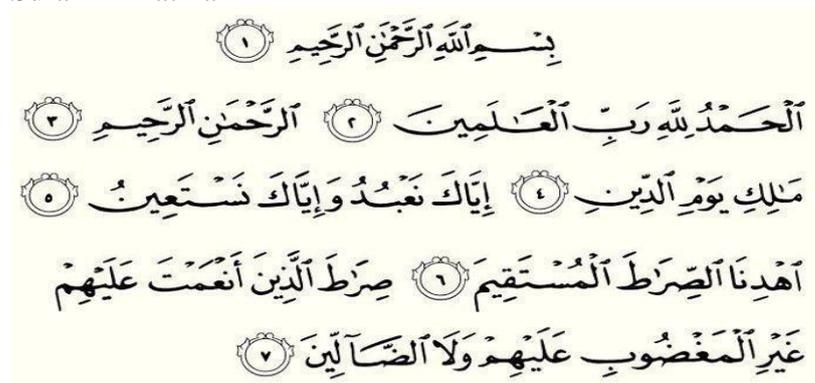
Agama Islam hadir di tengah kebudayaan masyarakat Indonesia dengan membawa salam perdamaian. Dalam proses interaksi masyarakat dengan al-Qur`an, masyarakat meresepsi al-Qur`an baik secara eksegesis dengan memposisikan al-Qur`an sebagai sebuah teks berbahasa arab yang kemudian ditafsirkan, atau secara estetis dengan memposisikan al-Qur`an sebagai sebuah teks yang mengandung nilai keindahan, maupun secara

fungsional dengan memposisikan al-Qur`an sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu dalam siklus kehidupan. Sebagian mereka menjadikan-Nya sebagai bacaan doa-doa, jimat, mantra dan lain-lain.

Penggunaan ayat-ayat al-Qur`an oleh kalangan pemancing di Desa Tatakan kecamatan Tapin Selatan kabupaten Tapin ini merupakan salah satu hasil interaksi antara masyarakat dengan al-Qur`an yang terjadi ketika proses islamisasi berlangsung. Di mana masyarakat meresepsikan al-Qur`an secara fungsional. Pada masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya di kecamatan Tapin Selatan kabupaten Tapin, yang mana masyarakat di sana menggunakan ayat al-Qur`an pada kegiatan memancing dan lain sebagainya. Dalam praktek inilah kemudian ayat-ayat al-Qur`an digunakan sebagai bacaan dalam kegiatan ini.

Adapun ayat yang mereka ambil dalam proses pemancingan adalah

#### 1. Surah Al-Fatihah



*“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (1). Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (2). Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (3). Yang menguasai di Hari Pembalasan*

(4). Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan (5). Tunjukilah kami jalan yang lurus (6). (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (7)”.

2. Surah al-Baqarah: 128

﴿رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝ ١٢٨﴾

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

3. Surah Al-Insyirah: 7 dan surah Maryam: 22

﴿فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝ ٧﴾

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.”

## 4. Surah Al-Baqarah :185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ  
 مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ  
 مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ  
 الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ  
 عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”

Guna menggali lebih dalam informasi dan pengetahuan tentang penggunaan ayat-ayat al-Qur`an oleh kalangan pemancing ini, maka peneliti kemudian melakukan wawancara kepada beberapa narasumber. Adapun narasumber serta informasi yang peneliti peroleh sebagai berikut:

### 1) Responden I

Menurut Fakhrani Noor, salah satu ayat yang biasa digunakan untuk memancing adalah surah al-Fatihah. Ayat ini biasanya digunakan ketika ingin memulai memancing, dengan menghadiahkannya kepada Nabi Khidir. Karena menurutnya nabi Khidir adalah penjaga air, maka dari itu terlebih dahulu harus menghadiahi surah al-Fatihah, sebagai adab atau sopan santun terhadap nabi Khidir, dengan harapan Allah akan memudahkan kita mendapatkan ikan yang banyak. Di lain sisi kata beliau bahwa surah al-Fatihah adalah pembuka segala sesuatu, baik itu rezeki dan lainnya.<sup>48</sup>

### 2) Responden II

Menurut Ja'far Siddiq, salah satu ayat yang biasa digunakan adalah surah al-baqarah ayat 128. Menurut beliau bahwa ayat ini yang sering beliau gunakan ketika memancing, karena beliau meyakini dari kalimat di dalam ayat yang berbunyi "*manâsikanâ*". Dengan kata ini beliau meyakini akan banyak mendapat ikan, sebab *tabarukkan* dengan kalimat tersebut. Kalau diartikan kedalam bahasa banjar

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Fakhrani Noor, Desa Tatakan, Minggu 7 November 2021.

kata “*Kâna*” adalah memperoleh.<sup>49</sup> Maka dengan membaca ayat tersebut akan banyak mendapatkan ikan ketika memancing.

### 3) Responden III

Menurut Kaseran, ada dua ayat yang biasa digunakan dalam kegiatan memancing yakni surah Maryam ayat 22 dan surah al-Insyirah ayat 7. Dari dua ayat tersebut menurut Kaseran yang sering ia pakai ketika memancing ikan. Karena beliau memahami kalimat “*Makânan Qhasiyyâ*” pada surah Maryam dan “*Faragta*” pada surah al-Insyirah. Yang mana akan mendatangkan ikan mendekati umpan yang digunakan memancing tersebut. Kalau diartikan kedalam bahasa Banjar bahwa “*Makânan Qhasiyyâ*” makan *kasia* maksudnya makan kesini dan “*Faragta*” kalau diartikan bahasa banjar “*Baparak*” yaitu mendekat.<sup>50</sup> Maka dengan membacakan ayat tersebut menurut Kaseran akan membuat ikan-ikan akan mendekat serta memakan umpan yang ada di kail pancingnya.

### 4) Responden IV

Menurut Ibu Jamilah, ayat al-Qur`an yang biasa digunakan dalam kegiatan memancing yakni surah al-baqarah potongan ayat 185. Ibu Jamilah mengatakan, bahwa beliau mengetahui potonga ayat yang digunakan untuk memancing ini dari teman atau kerabat beliau yang sering mengamalkan ayat tersebut pada saat memancing. Mereka memahami dari potongan kalimat “*wa litukmilul-'iddata wa*

---

<sup>49</sup> Abdul Djebar. *Kamus Banjar Indonesia*. (Banjarmasin: CV. Rahmat Hafidz Al Mubaraq, 2008), hlm 79

<sup>50</sup> *Ibid*, Abdul Djebar, *Kamus Banjar Indonesia* , 136.

*litukabbirullāha*” pada surah al-baqarah. *Pertama*, mereka memahami kata *walituk* mirip dengan kalimat *mamatuk*, yang mana dalam bahasa Banjar artinya mematuk.<sup>51</sup> *Kedua*, mereka memahami kata *walitukab* yang kalimatnya mirip dengan kalimat *manukap*, yang jika diartikan dalam bahasa Banjar serupa dengan kata *mamatuk* yang artinya mematuk umpan yang ada pada kail pancingnya.

### 5) Responden V

Menurut Kai Marjani, ayat yang biasa digunakan dalam kegiatan memancing yakni surah al-Baqarah ayat 128. Tidak jauh berbeda dengan responden 2, menurut beliau bahwa ayat ini yang sering beliau gunakan ketika memancing, karena beliau memahami dari kalimat di dalam ayat yang berbunyi “*manâsikanâ*”. Dengan kata ini beliau meyakini akan banyak mendapat ikan, sebab tabarukkan dengan kalimat tersebut. Kalau diartikan kedalam bahasa banjar kata “*Kana*” adalah “memperoleh”.<sup>52</sup> Maka dengan membaca ayat tersebut akan banyak mendapatkan ikan ketika memancing. Dia meyakini dengan membaca surah al-baqarah potongan ayat 128 tersebut akan mendapatkan banyak perolehan ikan.

## 2. Cara Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur`an yang Digunakan Dalam Kegiatan Memancing Di Desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan.

---

<sup>51</sup> *Ibid*, Abdul Djebar, *Kamus Banjar Indonesia*, 138.

<sup>52</sup> Abdul Djebar, *Kamus Banjar Indonesia*, 79.

Responden 1 mengatakan bahwa ada bacaan yang digunakan ketika memancing, ilmu tersebut beliau dapatkan dari *pekai'an* (kakek) beliau, bahwa ketika permulaan hendak memancing membaca al-Fatihah dan kemudian bertawasul kepada nabi Khidir karena menurutnya nabi Khidir yang menjaga di air. Menurut responden membaca al-Fatihahnya harus hitungan ganjil, baik 1 kali, 3 kali dan seterusnya dalam hitungan bilangan ganjil. Kemudian sesudah membaca surah al-Fatihah dan bertawasul kepada nabi Khidir tadi, sambil memasang umpan, lalu menjentikan jari ke dalam air 3x di iringi membaca *basmallah* dan *takbir*. Namun terdapat perbedaan saat praktisi melakukan kegiatan memancing ikan *Haruan* (ikan gabus) yaitu dengan menjentikan jari dengan kedua tangan ke air seolah menjentikan pada mata ikan tersebut. Setelah itu kail pancing dilempar ke dalam air, menurut ia bagi praktisi yang sudah memiliki keyakinan kuat terhadap amalan tersebut, maka tidak memerlukan waktu lama untuk mendapatkan hasil ikan.

Responden 1 mengatakan bahwa ada bacaan yang digunakan ketika memancing, ilmu tersebut beliau dapatkan dari *pekai'an* (kakek) beliau, bahwa ketika permulaan hendak memancing membaca al-Fatihah dan kemudian bertawasul kepada nabi Khidir karena menurutnya nabi Khidir yang menjaga di air. Menurut responden membaca al-Fatihahnya harus hitungan ganjil, baik 1 kali, 3 kali dan seterusnya dalam hitungan bilangan ganjil. Kemudian sesudah membaca surah al-Fatihah dan bertawasul kepada nabi Khidir tadi, sambil memasang umpan, lalu menjentikan jari ke

dalam air 3x di iringi membaca *basmallah* dan *takbir*. Namun terdapat perbedaan saat praktisi melakukan kegiatan memancing ikan *Haruan* (ikan gabus) yaitu dengan menjetikan jari dengan kedua tangan ke air seolah menjentikan pada mata ikan tersebut. Setelah itu kail pancing dilempar ke dalam air, menurut ia bagi praktisi yang sudah memiliki keyakinan kuat terhadap amalan tersebut, maka tidak memerlukan waktu lama untuk mendapatkan hasil ikan.

Menurut responden, selain amalan dari ayat al-Qur`an yang biasanya dibacakan oleh praktisi, juga terdapat amalan lain yaitu bacaan tasbih nabi Yunus (*Lâilâ ha illa anta subhânaka innî kuntu minadzhâlimîn*) diiringi dengan bertawasul kepada nabi Yunus yang mana khasiatnya untuk pembuka rezeki, meminta agar ikan-ikan tersebut berkumpul. Dalam proses pengamalan ayat serta bacaan-bacaan tersebut, kunci dalam pelaksanaannya adalah memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah SWT.<sup>53</sup>

Responden 2 (kai) mengatakan memiliki amalan bacaan ayat al-Qur`an ketika memancing, adapun surah yang digunakan adalah surah al-baqarah potongan ayat 128. Yang mana potongan kalimah pada ayat ini (*manâsikanâ*) memiliki kemiripan bunyi dengan kalimah bahasa Banjar yaitu *Kana* yang jika diterjemahkan ke dalam ahasa Indonesia yaitu dapat atau mendapatkan.

---

<sup>53</sup>Wawancara Fakhri Noor, Desa Tatakan 7 November 2021.

Adapun cara menggunakannya, sebelum membaca ayat tersebut harus mengucapkan salam terlebih dahulu kepada Nabi Sulaiman dan Nabi Khidir, sembari mengucapkan “aku anak cucumu hendak meminta peliharaan (ikan) mencari rezeki” dan harus memiliki keyakinan yang kuat saat bertawasul kepada Nabi tersebut. Menurut kai memilih *tantaran* (joran) harus membaca *syahadat* terlebih dahulu, dengan tujuan mencari keberkahan dalam kegiatan mencari ikan. Tujuan responden membaca amalan ayat dan shalawat diatas untuk mendapatkan perolehan ikan dan mencari keridhaan Allah swt. Adapun amalan ini beliau dapatkan dari orang tua sebelumnya, dan alhamdulillah selama mengamalkan beberapa bacaan diatas mendapatkan perolehan ikan yang cukup banyak, tutur responden.<sup>54</sup>

Responden 3 Ja'far Shidiq mengatakan ketika hendak memancing hal yang pertama dilakukan adalah menggosok alat pancing dengan rumput *gagali* (rumput liar) dengan tujuan agar ikan berminat mematuk, kemudian membaca ayat al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 128 dan potongan surah Maryam ayat 22. Sama seperti yang dikatakan oleh responden 2, bahwa pembacaan ayat ini bukan berarti mengambil arti dan maknanya, karena jika diterjemahkan tidak sesuai dengan arti terjemahnya. Namun *kalimahnya* tersebut menyesuaikan dengan bahasa Banjar, sebagaimana salah satu potongan ayat 22 dari surah maryam (*makânan qasiyyâ*) yang artinya makan ke sini, dan surah al-Baqarah potongan ayat

---

<sup>54</sup>Wawancara Kai Marjani, Tatakan 7 November 2021

128 (*manâsiknâ*) yang menurut ia memiliki kemiripan kata dengan *kaana* yang artinya dalam bahasa Indonesia mendapat. Hal ini bertujuan agar ikan mendekat dan dengan keyakinan mengambil dari keistimewaan keberkahan dari al-Qur`an , sebagaimana pula dalam mahfudzat “ مَنْ جَدَّ وَجَدَّ”. Adapun cara pengamalan kedua ayat yang dibacakan tidak berbeda sebagaimana yang telah disampaikan oleh responden 2 bapa Kaseran. Menurut responden 4, selama mengamalkan ayat tersebut dalam kegiatan memancing, alhamdulillah menghasilkan banyak perolehan ikan.

Menurut responden 4 (Kaseraan) ketika hendak memancing, hal pertama dilakukan memberi salam kepada pemelihara ikan yaitu Nabi khidir dan Nabi Sulaiman. Kemudian beliau membaca dari ayat al-Qur`an, untuk mengambil keistimewaan dari al-Qur`an tersebut. Hal ini bukan berarti mengambil arti dan maknanya, karena tidak sesuai dengan arti terjemahnya. Namun kalimahnyanya tersebut menyesuaikan dengan bahasa Banjar, sebagaimana salah satu potongan ayat 22 dari surah maryam (*makânan qasiyyâ*) yang artinya makanan kesini, hal ini bertujuan agar ikan mendekat dan dengan keyakinan mengambil dari keistimewaan *tabaruk* dari al-Qur`an.

Selain itu, ada pula ayat yang digunakan ketika hendak melemparkan kail ke air, yaitu membaca surah al-insyirah ayat 7 (*faidzâ faragta fanshob*) disambung dengan membaca *bibarkati syahadat*. Pada potongan kalimat ayat 7 surah Insyirah tersebut, menurut responden memiliki kemiripan dengan kalimah bahasa banjar *baparak*, yang artinya

jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah mendekat. Bersamaan dengan membaca ayat tersebut, hakikat dalam hati harus yakin bahwa ikan akan mendekat dan banyak mematuk umpan pada kail yang telah dipasang, ucap responden. Adapun tata cara pelaksanaannya tidak berbeda dengan apa yang dikatakan oleh responden 1, yakni ketika membaca ayat sembari menjentikan jari pada permukaan air. Ilmu tentang pengamalan ayat-ayat yang disampaikan diatas beliau dapatkan dari orang tua sebelumnya, ketika akan mengamalkan bacaan ayat tersebut alangkah lebih baik berwudhu terlebih dahulu dirumah, tutur responden.<sup>55</sup>

Responden 5 menuturkan, bahwa dia mengetahui ada amalan yang biasa dibaca ketika memancing yaitu potongan dari surah al-Baqarah ayat 185. Yang mana pada pada kalimah *wa litukmilul-‘iddata*, menurut beliau ada kemiripan dengan kalimah bahasa banjar jika diarikan kedalam bahasa Indonesia artinya mematuk. Selain itu pada penggalan kalimat *wa litukabbirullāha* yang menurut beliau sama-sama memiliki kemiripan dengan Bahasa banjar, yaitu *manukap*. Jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia artinya mematuk.

Menurut ibu Jamilah, untuk melaksanakan pembacaan ayat tersebut harus memiliki keyakinan hakikat hati yang kuat kepada Allah SWT untuk meminta rezeki mmendapatkan banyak perolehan ikan, serta tidak lupa membaca lafadz basmalah sebelumnya. Adapun pembacaan ayat tersebut dilakukan ketika hendak melemparkan kail pancing yang

---

<sup>55</sup>Wawancara Kaseran, Desa Tatakan 7 November 2021

berisi umpan ke dalam air, amalan ini beliau dapatkan dari teman-teman sesama kalangan pemancing.<sup>56</sup>

Responden 1 mengatakan bahwa ada bacaan yang digunakan ketika memancing, ilmu tersebut beliau dapatkan dari *pekai'an* (kakek) beliau, bahwa ketika permulaan hendak memancing membaca al-Fatihah dan kemudian bertawasul kepada nabi Khidir karena menurutnya nabi Khidir yang menjaga di air.<sup>57</sup>

Menurut responden, selain amalan dari ayat al-Qur`an yang biasanya dibacakan oleh praktisi, juga terdapat amalan lain yaitu bacaan tasbih nabi Yunus (*Lâ ilaha illâ anta subhânaka inni kuntu minadzolimin*) diiringi dengan bertawasul kepada nabi Yunus yang mana khasiatnya untuk pembuka rezeki, meminta agar ikan-ikan tersebut berkumpul. Dalam proses pengamalan ayat serta bacaan-bacaan tersebut, kunci dalam pelaksanaannya adalah memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah SWT.

58

Responden 2 (kai) mengatakan memiliki amalan bacaan ayat al-Qur`an ketika memancing, adapun surah yang digunakan adalah surah al-Baqarah potongan ayat 128. Yang mana potongan kalimah pada ayat ini (*wa arinâ manâsikâna*) memiliki kemiripan bunyi yaitu *kana* yang bermakan mendapatkan ikan. Adapun cara menggunakannya, sebelum membaca ayat tersebut harus mengucapkan salam terlebih dahulu kepada

---

<sup>56</sup>Wawancara Jamilah, Desa Tatakan 07 November 2021

<sup>57</sup> Hasil Pengamalan budaya orang Tatakan saat akan memancing harus menyebutkan nama Nabi Khaidir agar mendapatkan izin dari pemilik air agar ikan di dapat berkah.

<sup>58</sup>Wawancara Fakhri Noor, Desa Tatakan 7 November 2021.

Nabi Sulaiman dan Nabi Khidir, sembari mengucapkan “aku anak cucumu hendak meminta peliharaan (ikan) mencari rezeki” dan harus memiliki keyakinan yang kuat saat bertawasul kepada Nabi tersebut.

Menurut kai memilih *tantaran* (Joran) harus membaca syahadat terlebih dahulu, dengan tujuan mencari keberkahan dalam kegiatan menacari ikan. Tujuan responden membaca amalan ayat dan shalawat diatas untuk mendapatkan perolehan ikan dan mencari keridhaan Allah swt. Adapun amalan ini beliau dapatkan dari orang tua sebelumnya, dan alhamdulillah selama mengamalkan beberapa bacaan diatas mendapatkan perolehan ikan yang cukup banyak, tutur responden.<sup>59</sup>

Responden 3 Ja'far Shidiq mengatakan ketika hendak memancing hal yang pertama dilakukan adalah menggosok alat pancing dengan rumput *gagali* (rumput liar) dengan tujuan agar ikan berminat mematuk, bahwa pembacaan Hal ini bertujuan agar ikan mendekat dan dengan keyakinan mengambil dari keistimewaan keberkahan dari al-Qur`an , sebagaimana pula dalam mahfudzat *man jadda wa jadda*. Adapun cara pengamalan kedua ayat yang dibacakan tidak berbeda sebagaimana yang telah disampaikan oleh responden 2 bapa Kaseran. Menurut responden 4, selama mengamalkan ayat tersebut dalam kegiatan memancing, alhamdulillah menghasilkan banyak perolehan ikan.

Menurut responden 4 (Kaseraan) ketika hendak memancing, hal pertama dilakukan memberi salam kepada pemelihara ikan yaitu Nabi

---

<sup>59</sup>Wawancara Kai Marjani, Desa Tatakan 7 November 2021.

khidir dan Nabi Sulaiman. Kemudian beliau membaca dari ayat al-Qur`an , untuk mengambil keistimewaan dari al-Qur`an tersebut. Hal ini bukan berarti mengambil arti dan maknanya, karena tidak sesuai dengan arti terjemahnya. Namun kalimahya tersebut menyesuaikan dengan bahasa Banjar, sebagaimana salah satu potongan ayat 22 dari surah maryam (*makânan qasiyyâ*) yang artinya makanan kesini, hal ini bertujuan agar ikan mendekat dan dengan keyakinan mengambil dari keistimewaan *tabaruk* dari al-Qur`an.

Adapun tata cara pelaksanaannya tidak berbeda dengan apa yang dikatakan oleh responden 1, yakni ketika membaca ayat sembari menjentikan jari pada permukaan air. Ilmu tentang pengamalan ayat-ayat yang disampaikan diatas beliau dapatkan dari orang tua sebelumnya, ketika akan mengamalkan bacaan ayat tersebut alangkah lebih baik berwudhu terlebih dahulu dirumah, tutur responden.<sup>60</sup>

Surah al-Baqarah :185. Responden 5 menuturkan, bahwa dia mengetahui ada amalan yang biasa dibaca ketika memancing yaitu potongan dari surah al-Baqarah ayat 185. Yang mana pada pada kalimah *Walituk milul i'ddata*, menurut beliau ada kemiripan dengan kalimah bahasa banjar jika diartikan kedalam bahasa Indonesia artinya mematuk. Selain itu pada penggalan kalimat *walitukab* yang menurut beliau sama-sama memiliki kemiripan dengan Bahasa banjar, yaitu *manukap* jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia artinya mematuk. Menurut ibu

---

<sup>60</sup>Wawancara Kaseran, Desa Tatakan 7 November 2021.

Jamilah, untuk melaksanakan pembacaan ayat tersebut harus memiliki keyakinan hakikat hati yang kuat kepada Allah SWT untuk meminta rezeki mendapatkan banyak perolehan ikan, serta tidak lupa membaca lafadz basmalah (*bismillâh*) sebelumnya. Adapun pembacaan ayat tersebut dilakukan ketika hendak melemparkan kail pancing yang berisi umpan ke dalam air, amalan ini beliau dapatkan dari teman-teman sesama kalangan pemancing.<sup>61</sup>

### **3. Resepsi Kalangan Pemancing Terhadap Penggunaan Ayat al-Qur`an yang Digunakan Dalam Kegiatan Memancing.**

Sebenarnya dalam masalah resepsi ini adalah pandangan dari bentuk tatanan dalam kehidupan masyarakat, yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari terutama pada kegiatan memancing. Resepsi terhadap al-Qur`an tersebut merupakan sesuatu yang wajar. Hal ini disebabkan karena al-Qur`an memang menyebut dirinya secara fungsional sebagai pedoman (*huda*).

Tiap-tiap individu orang akan mencari sistem teologisnya, dan dalam waktu yang sama dia juga akan menemukan sistem tersebut dengan orientasi tertentu, sesuai dengan apa yang dicarinya. Karakteristik kebahasaan yang indah dan teratur, sebagaimana yang terdapat dalam surat di atas, dalam menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dapat menimbulkan rasa kagum terhadap psikologi pembaca dan pendengarnya.

---

<sup>61</sup>Wawancara Jamilah, Desa Tatakan 07 November 2021.

Sebenarnya mereka menggunakan ayat tersebut dilihat dari kemampuan mereka dalam memahami tentang tata cara bacaan yang mereka ucapkan. Saat akan memancing dan melakukan pemancingan sehingga mereka berusaha agar mendapatkan ikan yang mereka harapkan.

Paling tidak apa yang mereka lakukan merefleksikan bentuk pemahaman masyarakat terhadap al-Qur`an yang sangat variatif, antara kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya, baik secara rasial etnis maupun geografis, bahkan pada dataran yang paling kecil sekalipun seperti dalam kelompok organisasi kemasyarakatan (ormas) atau kelompok-kelompok pengajian (jama'ah), majlis-majlis *tabligh* dan *halaqoh* tertentu. Dengan demikian *living Qur'an* adalah studi tentang al-Qur`an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur`an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.

Resepsi mereka dalam bentuk penggunaan tersebut adalah adanya keinginan mereka dalam hal mendapatkan ikan sehingga lebih banyak lagi. Penggalan ayat yang mereka gunakan dari surah al fatihah, al Baqarah ayat 128, dan 185 Maryam ayat 22, Insyirah ayat 7, sebenarnya tidak ada dalam bentuk pemaknaan yang hubungannya dengan masalah pemancingan. Hal ini hanya dalam bentuk dari filosofis yang terjadi dalam masyarakat. Harapan dari nilai filosofis tersebut disebabkan karena adanya awal munculnya karena dari nenek moyang mereka dari dulu saat akan

memancing. Harapan dari mereka mendapatkan ikan yang lebih banyak lagi.

Selama ini mereka menggunakan kata dalam bentuk ayat yang dilakukan saat memancing. Saat mereka melakukan dan mengucapkan kata-kata tersebut sehingga bisa mendapatkan ikan yang banyak. Potongan-potongan ayat al-Qur`an dikutip sesuai tema konteks masing-masing saat akan memancing ikan.

Hasil temuan penelitian bahwa dari tingkat bentuk resepsi umat terhadap ayat-ayat al-Qur`an banyak macamnya, salah satunya yaitu seperti resepsi. Diwujudkan dalam bentuk resepsi fungsional yaitu dengan membaca dan memfungsikan al-Qur`an dalam saat akan memancing ikan yaitu dengan mengharapkan barokah dari pembacaan ayat tersebut yang telah mendarah daging sebagai dzikir sehari-hari. Yang diyakini dapat mempermudah mendapatkan ikan sehingga lebih banyak lagi.

## **B. Pembahasan**

### **1. Ayat Al-Qur`an yang Digunakan dalam Kegiatan Memancing.**

Hasil penelitian bahwa dari masalah potongan ayat mereka ambil tersebut adalah berdasarkan dari pengetahuan mereka bahwa dengan memotong ayat mereka disebabkan turun temurun sehingga mereka menerima potongan ayat saat dibaca untuk mengambil barokah untuk mendapatkan ikan. Mereka kurang mengetahuai dengan baik masalah

potongan ayat tersebut sebenarnya bermakna apa sebenarnya sehingga mereka hanya mengikuti orang dulu saja.

Sehubungan dengan masalah pengetahuan mereka tersebut dari ayat yang mereka baca tersebut maksud dan tujuan dari pemotongan ayat tersebut. Menurut pendapat Notoatmodjo (2012) pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.<sup>62</sup>

Sebenarnya dari pengetahuan seharusnya dapat memberikan kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Ini ditentukan dari pengalaman dan kematangan jiwa. Maka dari itu sebenarnya dalam hal pengetahuan mereka mengambil ayat dan mereka memotongnya bukan dari mereka sendiri namun dari orang tua terdahulu, sehingga mereka hanya tahu pemaknaan dari pemotongan ayat tersebut untuk dibuat biasa memiripkan dari kata yang hubungannya untuk memancing saja.

Oleh karena itu dilihat dari kemampuan mereka memahami dengan baik tentang potongan ayat tersebut mereka kurang mengetahui asal usul munculnya karena mereka hanya mengetahuai dari orang dulu. Hasil temuan tentang masalah potongan ayat yang mereka gunakan tersebut hanya berupa ilmu turunan dari orang tua mereka atau dari nenek moyang

---

<sup>62</sup> Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 45.

mereka yang menggunakan potongan ayat tersebut untuk digunakan memancing sehingga dapat lebih banyak mendapatkan ikan dan ikan tersebut datang ketempat mereka.

## **2. Cara Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Digunakan dalam Kegiatan Memancing di Desa Tatakan Kecamatan Tapin Selatan.**

Cara pengamalan yang dilakukan saat memotong ayat tersebut sebenarnya doa mancing ikan sendiri pada kenyataannya tidak pernah diriwayatkan di zaman Rosululloh. Hanya saja, ada satu doa yang menurut banyak orang sangat tepat untuk dipanjatkan ketika akan memasang umpan dan melemparnya ke dalam kolam atau sungai. Pengamalan mereka tersebut dilihat dari ayat yang mereka gunakan dilihat dari cara mengawali dari memancing hingga saat akan memancing agar mendapatkan ikan.

Masalah dari pengamalan ayat tersebut sebenarnya mereka menggunakan potongan ayat untuk mendapatkan ikan dan mereka berharap saat memancing tersebut mendapatkan ikan. Sebenarnya dalam pengalaman potongan ayat untuk memancing dari semua responden tersebut lebih digunakan saat mereka akan memancing mulai awal akan datang ketempat pemancingan yang biasanya ada di rawa-rawa di Desa Tatakan agar mereka bisa mendekati ikan dan mendapatkan ikan lebih banyak lagi.

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor atau pelaku tindakan. Makna ekspresif yang ditunjukkan santri dari resepsi eksegesis adalah untuk menambah khazanah keilmuan mereka terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur`an. Kemudian makna ekspresif yang ditunjukkan santri dari resepsi fungsional adalah sebagai wujud internalisasi dengan hal positif melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam resepsi estetis al-Qur`an baik pengasuh maupun santri senada dalam memberikan pemaknaan, yakni untuk memberikan pencerahan spiritual kepada *audiens* yang membaca ayat al-Qur`an dalam kaligrafi tersebut. Adapun makna ekspresif yang melekat dalam resepsi eternalitas al-Qur`an adalah (1) sebagai hiburan religius, (2) sebagai sarana untuk bermunajat kepada Allah Swt terutama meminta izin dari penjaga air Nabi Khaidir, (3) sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt agar ikan yang mereka dapatkan tersebut berkah dan (4) sebagai sarana atau media untuk mendapatkan ikan.

Makna dokumenter dapat diartikan sebagai makna yang tersirat atau tersembunyi dari suatu tindakan. Sehingga dikarenakan makna yang tersembunyi tersebut, seorang aktor atau pelaku tindakan tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan. Dalam resepsi eksegesis, estetis, fungsional, dan eternalitas al-Qur`an, para aktor atau pelaku resepsi tidak menyadari bahwa makna dokumenter dari ragam resepsi al-Qur`an tersebut adalah sebagai sebuah kebudayaan yang menyeluruh. Sedangkan

menurut pemaknaan yang dilihat oleh peneliti, ragam praktik tersebut sejatinya telah ada sejak zaman dahulu, sedangkan dalam konteks zaman ini, ragam resepsi tersebut adalah bentuk kontekstualisasi yang telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Makna-makna yang terdapat dalam ragam resepsi al-Qur`an tersebut merupakan indikator konkret bahwa al-Qur`an merupakan kitab suci yang selaras dengan zaman, lintas tempat, ras, suku, dan bangsa serta sebagai bukti adanya struktur logika pragmatis tentang kemukjizatan al-Qur`an .

Pengalaman yang selama ini mereka lakukan digunakan saat mereka awal dirumah akan memancing. Harapan dari penggunaan ayat tersebut dilihat dari keingingan mereka agar ikan yang ditangkap tersebut banyak dan ikan yang mereka akan pancing mendekat. pemaknaan dari ayat yang mereka ambil surah mereka harapkan dapat membuat mereka lebih yakin mendapatkan ikan.

### **3. Resepsi Kalangan Pemancing Terhadap Penggunaan Ayat Al-Quran yang Digunakan dalam Kegiatan Memancing.**

Adanya teori resepsi menjadikan instrument sebagai sumber primer pada kajian ini. Dalam bidang penelitian tafsir, terdapat kajian fungsi yang merupakan termasuk dalam kajian resepsi ini. Kajian fungsi terbagi dalam kajian informatif dan performatif. Fungsi informatif adalah al-Qur`an sebatas dibaca, dipahami, sebagai bidang ubudiyah dan sebagainya.

Sedangkan fungsi informatif, lebih cenderung terhadap aksi. Bagaimana al-Qur`an diperlakukan oleh pembaca dan pemberlakuan tersebut sangat beragam sehingga muncul berbagai fenomena seperti rukyah, khataman, ijazahan dan sebagainya yang menggunakan ayat-ayat al-Qur`an .<sup>63</sup>

Secara umumnya dijelaskan bahwa kajian resepsi al-Qur`an setidaknya terdapat tiga aspek yang dikaji yaitu, terdapat pada tulisan, bacaan dan sistem bahasa. Ahmad Rofiq dalam disertasinya menyebutkan bahwa terdapat tiga teori resepsi al-Qur`an yaitu, resepsi eksegetis, resepsi estetis dan resepsi fungsional. Resepsi ini bisa dikatakan bahwa al-Qur`an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. *Khitab* al-Qur`an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia itu sendiri serta digunakan demi tujuan tertentu, baik berupa tujuan normatif atau praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku. Hal ini merupakan hasil dari adanya resepsi, yakni suatu pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai sebuah bentuk reaksi dalam memahami al-Qur`an sebagaimana adanya, sesuai tingkat pemahaman yang dikuasainya. Al-Qur`an yang dipahami ini kemudian melahirkan respon dan reaksi terhadap pembaca, sehingga kemudian membentuk perilaku masyarakat tersebut.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Ali Nurdin, *Qur`anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur`an*, 18.

<sup>64</sup>M. Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur`an Masyarakat Gemawang Melati Yogyakarta", *Jurnal QOF*, Vol. .3, No.1, Januari 2019, 43.

Menurut responden 1, dari semua ayat yang sudah dipaparkan sebelumnya, ada tatacara penggunaannya. Secara keseluruhan dari kebanyakan masyarakat yang melakukan hal tersebut tidak jauh berbeda caranya. Yakni sebelum memulai membaca basmalah dan setelah itu membaca ayat-ayat yang digunakan untuk memancing tersebut, lalu tangan kanan dijentikkan ke air yang ingin ditaruh umpan pancing tersebut. Dengan hakikat bahwa ketika tangan dijentikkan itu maka akan memanggil ikan untuk mendekati umpan kita.

Resepsi masyarakat Tapin dalam mempraktekan ayat al-Qur`an dalam kegiatan memancing ini memang tidak berdasarkan kandungan tafsir maupun terjemah ayat. Hubungannya dengan surat yang diambil ayatnya menjadi sebuah makna dalam pemancingan dengan bentuk pemaknaan bahwa akan mendatangkan ikan yang banyak dan memberikan ikan tersebut dapat berkumpul sehingga mendapatkan ikan tersebut yang sesuai dengan harapan mereka.

Sebenarnya ini hubungannya dengan masalah, resepsi al-Qur`an ada daalm pada tulisan, bacaan dan sistem bahasa. Sebenarnya masalah resepsi ini dilakukan saat mereka menggabungkan bahasa tersebut dengan pemaknaan dapat menarik minat benda dari barang yang akan diambil tersebut. Jika kita kaitkan, kedua potongan ayat tersebut sangat berbeda dan tidak ada hubungannya dengan pemahaman masyarakat yang pada akhirnya menggunakan ayat tersebut untuk amalan memancing, pada

kenyataannya baik terjemah maupun tafsir ayat tidak ada berkaitan dengan kegiatan memancing.

Hasil temuan dari penelitian bahwa mereka menggunakan ayat tersebut sebenarnya termasuk dalam bentuk Kedua, resepsi estetis. Dalam resepsi ini al-Qur`an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis atau keindahan dan diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an diresepsi secara estetis ini berusaha untuk menunjukkan keindahan inhern al-Qur'an yang dituangkan seperti dalam bentuk puitik, melodik, yang terkandung dalam al-Qur`an. Dengan artian al-Qur`an diresepsi secara estetik artinya al-Qur`an dapat ditulis, dibaca atau disuarakan dan ditampilkan dalam bentuk yang estetis pula.

Berdasarkan pada teori Jauss yang lebih menitikberatkan pada segi kesejarahannya. Sebagai subyek sejarah, resepsi al-Qur`an juga menunjuk kepada momen dimasa lalu. Sekalipun terkesan klise, tetapi masa lalu tidak selalu menunjuk kepada masa lalu dalam rentang yang jauh, tetapi juga masa yang dekat dan baru saja melampaui masa kini. Dengan pengertian ini, dikatakan bahwa praktik resepsi al-Qur`an membentang dari zaman Nabi saw hingga saat ini, masa kontemporer. Kita dapat temukan sejumlah contoh dari kitab-kitab hadist atau tafsir bagaimana Nabi dan para Sahabatnya menggunakan al-Qur`an untuk dan dalam bentuk tujuan praktis, tidak dalam bentuk menafsirkan atau menjelaskan makna bahasa dan lalu mempraktikkan maknanya. Contoh yang bisa kita ambil adalah sejumlah uraian dalam kitab al tibyan fi adab hamalah al-

Qur'an atau etiket terhadap al-Qur'an karya Imam Nawawi. Ia, misalnya mengutip hadis tentang pembacaan surat al-Fātihah pada saat mengunjungi orang yang sakit. Ia tidak menjelaskan hubungan makna kebahasaan antara surah tersebut dan praktiknya. Ia hanya mengutip riwayat tentang sejumlah sahabat yang melewati suatu kaum di perjalanan mereka, hingga seorang dari sahabat membantu menyembuhkan seorang lelaki yang sakit di kaum tersebut dengan membacakan surah al-Fātihah sebanyak tujuh kali.<sup>65</sup>

Sebenarnya secara ilmu tafsir menjelaskan bahwa dalam sebuah ilmu yang di dalamnya dibahas tentang al-Qur'anul Karim, dari segi dalalahnya (yang berkenaan dengan pemahaman makna) menurut yang dikehendaki Allah Swt., sesuai dengan kadar kemampuan manusia biasa. Dari beberapa pengertian di atas, dapat dilihat bahwa rumusanrumusan itu satu dengan yang lainnya berbeda dalam titik perhatiannya yakni "menjelaskan". Ada yang titik perhatiannya pada lafadz, ada yang pada ayat dan ada pula yang langsung pada al-Qur'an. Perbedaan tersebut bukan dalam arti satu sama lain tidak dapat dipertemukan, bahkan satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an, haruslah melalui penafsiran ayat-ayatnya, dan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terlebih dahulu difahami makna lafadz-lafadznya. Dengan demikian bila seseorang ingin mengetahui atau memahami kandungan isi al-Qur'an, maka ia harus memahami kandungan ayat per ayatnya. Untuk memahami kandungan suatu ayat al-Qur'an ia harus tahu makna lafadz-

---

<sup>65</sup> Rofiq Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h 56

lafadz atau kalimat-kalimat yang ada dalam rangkaian ayat tersebut. Berdasarkan rumusan-rumusan di atas dapat ditegaskan, bahwa tafsir ialah : Usaha yang bertujuan menjelaskan al-Qur'an atau ayat-ayatnya atau lafadz-lafadznya, agar yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar menjadi terang, yang sulit difahami menjadi mudah difahami, sehingga al-Qur'an sebagai pedoman manusia benar-benar dapat difahami, dihayati dan diamalkan, demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>66</sup>

Kalau dilihat secara hukumnya bahwa isi al-Qur'an yang memberikan penjelasan dan, Rasulullah juga diperintahkan oleh Allah untuk menjelaskan dan merinci ketentuan-ketentuan yang masih global dalam nash al-Qur'an. Tugas tersebut dapat dilihat dari ketentuan surat al-Nahl ayat 44: "Dan Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, Dengan demikian, penjelasan Rasulullah lewat hadistnya mengenai ayatayat yang memerlukan penjelasan, juga berfungsi sebagai tafsir.

Sebenarnya yang terpenting bahwa dari pendapat Muhammad Arkonoun, seorang pemikir Aljazair kontemporer, menulis bahwa: "al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk interpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup

---

<sup>66</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 159.

dalam interpretasi tunggal.”<sup>67</sup> Corak-corak penafsiran yang terkenal antara lain. Pertama, Corak Bahasa Arab, yang timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam, serta akibat kelemahan orang-orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al-Qur’an di bidang ini. Kedua, corak filsafat dan teologi, akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka.

Ucapan tersebut dilihat dari doa yang dibayangkan adalah berupa jampi-jampi atau semacam ritual kejawen, Namun ternyata doa yang dimaksud berupa ayat al-Quran yang intinya bahwa apapun rahmat yang dilimpahkan Allah kepada makhluknya tak ada sesuatu apapun yang dapat menahannya.

#### **4. Hasil Temuan**

Adapun latar belakang adanya pembacaan atau pengamalan ayat-ayat al-Qur’an dalam penggunaan ayat ini menurut responden I, pengamalan ayat-ayat al-Qur’an itu didasarkan atas adanya keyakinan dari masyarakat bahwa ayat-ayat al-Qur’an tersebut mampu memberikan manfaat atau fadhilat sesuai dengan yang mereka harapkan. Dengan kata

---

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 72.

lain, adanya pengamalan ayat-ayat al-Qur`an ini berasal dari *tabarruq* yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti jelaskan, yaitu teori resepsi, di mana teori ini menjelaskan tentang tanggapan pembaca terhadap sebuah karya sastra (al-Qur`an), yang kemudian tanggapan itu bisa berupa cara masyarakat dalam memahami pesan ayat-ayat al-Qur`an, cara mengaplikasikan ajaran moral yang terkandung di dalamnya, maupun cara masyarakat membaca dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur`an tersebut.<sup>68</sup>

Awal mula kemunculan teori resepsi adalah tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Maksudnya ialah untuk mendapat penilaian dari para penikmat dan konsumen karya sastra, dalam praktiknya pembaca memilih makna dan nilai sehingga karya tersebut benar-benar mempunyai arti dari tanggapan pembaca atau penikmat karya sastra. Dengan demikian, teori resepsi ini merupakan teori yang membahas mengenai kontribusi atau *feedback* pembaca dalam menerima suatu karya sastra.<sup>69</sup>

Hans Robert Jauss (1921-1997) adalah salah satu pemikir yang mempunyai andil besar terhadap munculnya teori resepsi sastra. Pada saat itu, pemikirannya dianggap sebagai pemikiran yang menggemparkan ilmu sastra tradisional di Jerman Barat.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup>Akhmad Roja Adrus Zaman, "Resepsi Al-Qur`an di Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto", 21.

<sup>69</sup>Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, (Baltimore: John Hopkins University Press, 1979), 20.

<sup>70</sup>A. Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1988), 183.

Essainya yang berjudul *The Change in the Paradigm of Literary Scholarship* atau “Perubahan Paradigma dalam Ilmu Sastra” mengisyaratkan adanya kehadiran perspektif baru dalam kajian ilmu sastra yang menekankan krusialnya kedudukan pemahaman dari pembaca. Teori yang dilahirkan oleh Jauss menitikberatkan pengamatannya pada pembaca sebagai konsumen dan memandang bahwa karya sastra merupakan suatu proses dialektika yang terlahir dari produksi dan resepsi.<sup>71</sup>

Jauss dan Iser memiliki pendekatan yang sedikit berbeda, Jauss memberikan kedalaman pada sejarah sastra dengan konsep kuncinya ialah horison keinginan pembaca yang tersusun atas tiga kriteria, adapun tiga kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Norma genetik, yaitu norma yang ada di dalam teks kemudian dibaca oleh pembaca.
- b. Pengalaman dan pengetahuan pembaca terhadap teks yang akan dibaca sebelumnya.
- c. Kontras antara fiksi dan fakta, artinya mampu atau tidaknya seorang pembaca untuk memahami teks baru.

Adapun yang bisa kita lihat dalam tradisi ini yakni resepsi fungsional, di mana masyarakat memahami ayat al-Qur`an dan kemudian memosisikan al-Qur`an sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk digunakan demi tujuan tertentu. Sehingga, sebagaimana yang terjadi

---

<sup>71</sup>C. Robert Holub, *Reception Theory A Critical Introduction* (London and New York: Methuen, 1984), 57.

dalam tradisi ini, di mana ayat-ayat al-Qur'an dibaca dan digunakan untuk tujuan tertentu. Adapun menurut responden 3, latar belakang adanya pengamalan ayat-ayat suci al-Qur'an dalam penggunaan ayat memancing ini, tidak lain adalah dikarenakan kita orang Islam, sehingga sudah sepantasnya bacaan yang kita baca disetiap perbuatan kita juga sesuai dengan ajaran Islam.

Berbicara tentang keutamaan-keutamaan ayat-ayat al-Qur'an, banyak hadis dari Rasulullah saw, yang membahas hal tersebut. Yakni, antara lain:

*“Carilah kesembuhan dengan al-Qur'an karena sesungguhnya Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung berfirman: ‘Dan penyembuh bagi penyakit- penyakit (yang berada) di dalam dada’.”*<sup>72</sup>

Buku karya Haidar Ahmad al-A'raji yang berjudul “Mukjizat Surah-Surah al-Qur'an: Menyingkap khasiat 114 Surah Menurut Nabi”, juga telah dijelaskan berbagai khasiat atau keutamaan dari ayat-ayat al-Qur'an. Adapun keutamaan surah Al-Baqarah yaitu, barangsiapa yang membaca surah ini akan mendapatkan pahala sebagaimana orang yang berjuang di jalan Allah, dan kelak pada hari kiamat kepalanya akan dinaungi oleh sesuatu seperti awan.<sup>73</sup>

Setelah menelusuri gambaran proses penggunaan ayat-ayat al-Qur'an yang di gunakan untuk memancing di desa Tatakan, Kecamatan

---

<sup>72</sup>Haidar Ahmad al-A'raji, *Mukjizat Surah-Surah Al-Qur'an: Menyingkap khasiat 114 Surah Menurut Nabi* (Jakarta: Zahra Publishing House, 2006), 25.

<sup>73</sup>Haidar Ahmad al-A'raji, *Mukjizat Surah-Surah Al-Qur'an: Menyingkap khasiat 114 Surah Menurut Nabi*, 33.

Tapin Selatan, Kabupaten Tapin. Hal menggambarkan sebuah isyarat adanya pengaruh tradisi orang-orang tua dulu dari masyarakat Banjar dan masyarakat sekitarnya. Penggunaan atau praktek ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan untuk memancing.

Memancing yang merupakan salah satu hobi masyarakat di Desa Tatakan, dan dari sekian banyaknya masyarakat disana menggunakan suatu amalan-amalan baik itu berlandaskan al-Qur'an dan amalan-amalan yang lainnya, serta diiringi juga cara praktek yang masyarakat lakukan dalam hal memancing diantaranya, *Pertama*, sebagaimana dituturkan oleh responden 1. Dari semua ayat yang sudah dipaparkan sebelumnya, ada tata cara penggunaannya. Secara keseluruhan dari kebanyakan masyarakat yang melakukan hal tersebut tidak jauh berbeda caranya. Yakni sebelum memulai membaca Basmalah dan setelah itu membaca ayat-ayat yang digunakan untuk memancing tersebut, lalu tangan kanan dijentikkan ke air yang ingin ditaruh umpan pancing tersebut. Hakikat bahwa ketika tangan dijentikkan itu maka akan memanggil ikan untuk mendekati umpan kita. *Kedua*, terdapat dikalangan masyarakat suatu penggunaan pada potongan QS. Al-Baqarah: 128. Pada ayat tersebut ada pemahaman di masyarakat bahwasanya terdapat pengucapan kata dalam al-Qur'an yaitu kata "*manasikana*".

Resepsi al-Qur'an menurut Ahmad Rafiq ialah suatu bentuk penerimaan dan respon atau reaksi yang muncul dari pihak pembaca atau pendengar ketika menerima, mereaksi, menggunakan, baik

memanfaatkannya sebagai teks dengan susunan sintaksis maupun sebagai sebuah mushaf (kitab) atau bahkan sebagai bagian dari kata yang lepas dan memiliki makna sendiri.

Mereka memahami pada pengucapan tersebut yang mereka gunakan untuk memancing, dengan tujuan supaya umpan yang mereka ulurkan ke air akan mendapatkan ikan atau dalam bahasa banjar “*kana*”. Kemudian pada prakteknya yaitu menggunakan hakikat hati. Hakikat hati juga berperan penting karena disaat membaca ayat tersebut maka harus diiringi dengan hakikat hati yang kuat ketika memancing. *Ketiga*, selain surah al-Baqarah: 128, terdapat ayat yang lain yakni surah Maryam: 22 dan Surah al-Insyirah: 7 pada potongan kedua ayat tersebut terdapat kata “*Makanan kasiya*” dan “*Faragta*” dari dua kalimat ini masyarakat meyakini bahwa dengan membaca ayat tersebut akan membuat ikan mendekati umpan mereka. Sebab kata “*makanan qassiya*” adalah menyeru ikan memakan umpan mereka dan kata “*faragta*” adalah menyuruh ikan untuk mendekat (*baparak*). Akan tetapi pada praktek ini kembali lagi harus menggunakan keyakinan hati yang kuat, dan masyarakat menganggapnya sebagai doa dengan alasan tabarukkan dengan al-Qur’an. *Keempat*, selain surah al-baqarah, Maryam dan al-Insyirah terdapat juga ayat yang lain, yakni potongan ayat surah al aqarah: 185 sebagaimana dituturkan responden 5, terdapat kata (*walituk milul Iiddata walitukab*) yang mana dari kedua kalimat ini masyarakat meyakini dengan membaca ayat tersebut akan mendapatkan ikan, karena terdapat kemiripan

kata dengan Bahasa Banjar yakni kata *walitik* dengan kata *mamatuk* dan kata *walitikab* serupa dengan kata *menukap*, kedua kata tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya mematuk,<sup>74</sup> yang dengan keyakinan hati ketika membaca ikan akan mematuk umpan yang telah dipasang pada kail pancing.

Pada kajian penggunaan ayat untuk memancing dikalangan masyarakat desa Tatakan juga terdapat suatu pemahaman yaitu menggunakan suatu pemahaman atau bentuk pemikiran tafsir *bi al-ra'yu*. Penulis menemukan dari segi pemahaman masyarakat di Desa Tatakan yaitu lebih cenderung memakai pola pemikiran atau penalaran mereka dalam memahami suatu konteks ayat-ayat al-Qur`an yang digunakan untuk memancing, dengan diiringinya dengan berbagai ritual-ritual yang unik, dan meyakini hakikat hati bahwasanya hanya kepada Allah lah sang pemberi rezeki dan kita sebagai hambanya akan senantiasa berdo'a dan berikhtiar. Dan juga masyarakat di Desa Tatakan tersebut menggunakan ayat-ayat al-Qur`an dengan penalaran mereka, serta dimensi-dimensi dalam memancing menggunakan suatu teori paradigma fungsional. Paradigma fungsional merupakan fungsi-fungsi dari suatu gejala sosial budaya.

Gejala sosial tersebut maksudnya adalah suatu peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat termasuk sebuah tradisi. Dengan adanya sebuah tradisi terhadap pengamalan ayat yang digunakan memancing tersebutlah

---

<sup>74</sup> Abdul Djebar, *Kamus Banjar Indonesia* (Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz Al-Mubaraq, 2008), 115.

maka muncul sebuah tradisi sedemikian itu. terdapat disebagian pada kalangan masyarakat khususnya di Desa Tatakan. Paradigma tersebut juga menguraikan tentang suatu fungsi dari al-Qur`an yang dibaca dalam tradisi ayat al-Qur`an yang digunakan untuk memancing. Sehingga dengan adanya paradigma tersebutlah bisa memberikan kontribusi dalam menilai suatu tradisi budaya di masyarakat. Kemudian pada paradigma yang digunakan adalah memunculkan suatu fungsi dari penggunaan suatu ayat-ayat al-Qur`an atau amalan-amalan yang lainnya dalam tradisi memancing. Fungsi-fungsi yang lahir yaitu sebagai mencari rezeki dan sarana ilmu pengetahuan.

Selain ayat-ayat dan potongan surah di atas, masih banyak lagi surah-surah dan potongan ayat al-Qur`an yang sering dibaca serta digunakan dalam berbagai tradisi kegiatan di masyarakat. Bahkan ada beberapa surah yang dibaca dan digunakan pada beberapa tradisi sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi masyarakat dengan al-Qur`an mampu berinteraksi dengan baik dan melebur menjadi sesuatu yang bernilai luhur dan bernilai spiritual sekaligus dalam satu wadah.